

## EKSISTENSI PERPUSTAKAAN DI ERA "INFORMATION SOCIETY (MASYARAKAT INFORMASI)"

Oleh :

Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SIP.\*

### ABSTRAKSI

Perkembangan dan kemajuan teknologi khususnya dalam bidang teknologi informasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi telah mendorong masyarakat industri (*industrial society*) untuk beralih pelan-pelan menjadi masyarakat informasi (*information society*). Informasi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat, barang komoditi dan mendapat tempat penting dalam aktivitas masyarakat. Kehadiran masyarakat informasi juga mengakibatkan perpustakaan harus merubah paradigma baru dalam memberikan layanannya. Profesionalisme, proaktif dan siap sebagai "*provider information*" merupakan kebijakan yang harus ditempuh untuk dapat tetap eksis dalam percaturan masyarakat informasi.

Kata kunci : perpustakaan : masyarakat informasi : provider informasi.

### PENDAHULUAN

Datangnya abad 21 atau yang disebut Millenium III erat dikaitkan dengan kehadiran kemajuan teknologi informasi. Ledakan informasi dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin dominan mewarnai kegiatan di segala bidang. Kemajuan dan perkembangan teknologi informasi telah mendorong masyarakat industri (*industrial society*) untuk beralih menjadi masyarakat informasi (*information society*). Abad 21

benar-benar menjadi abad banjirnya arus informasi yang sesungguhnya dimana muncul suatu masyarakat informasi (*informaton society*) yang benar-benar menggunakan informasi tidak lagi sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk memecahkan masalah, sebagai barang dagangan dan sarana untuk meningkatkan status sosial. Setiap aspek kehidupan selalu dihubungkan dengan ketersediaan informasi.

Kondisi peralihan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi menuntut perpustakaan untuk siap menerima dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada. Dengan makin transparannya batas negara dan wilayah, maka suka atau tidak suka perpustakaan harus menerima imbas dari masyarakat informasi ini dengan segala implementasinya. Perpustakaan dan pustakawannya harus menjadikan informasi yang dimilikinya sebagai komoditi yang layak jual. Ketika perpustakaan menghasilkan suatu produk, maka hal itu akan sangat tergantung pada sejauh mana produk tersebut memenuhi kebutuhan pasar, sehingga produk tersebut layak jual untuk bersaing. Perlu diingat bahwa tingkat profesionalisme akan mempengaruhi perpustakaan dalam menjual komoditi informasi dalam memenuhi tuntutan masyarakat informasi, sehingga perpustakaan akan dapat eksis dan berkembang ditengah-tengah masyarakat informasi dan tidak akan ditinggalkan orang.

Dalam tulisan ini dibahas mengenai masyarakat informasi, perpustakaan sebagai "infor-

mation provider"/penyedia informasi, serta kesiapan pustakawan di era masyarakat informasi.

## MASYARAKAT INFORMASI

Berbicara tentang masyarakat informasi, tentu kita tidak akan lepas dari istilah informasi. Informasi adalah data yang telah diambil kembali, diolah atau digunakan untuk memberi dukungan keterangan bagi pengambilan kesimpulan, argumentasi atau sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Informasi adalah data yang telah disusun sehingga bermakna dan bermanfaat karena dapat digunakan oleh seseorang yang akan menggunakannya untuk mengambil suatu keputusan (Kumorotomo, 1998 : 11). Sementara itu Teskey (1989) mengatakan bahwa informasi adalah kumpulan data terstruktur, berupa rangkaian data, hubungan antar data dan sebagainya.

Beralih ke istilah masyarakat informasi atau *information society*. Menurut Sudarsono (1999 : 3) "*information society*" adalah suatu masyarakat yang lahir dari peradaban dunia gelombang ke

tiga atau era informasi atau suatu tatanan masyarakat yang berpandangan dan menempatkan titik pusatnya adalah aliran atau transfer informasi yang menjadi tujuan utama masyarakat informasi. Masyarakat informasi benar-benar menggunakan informasi tidak lagi sekedar sebagai sumber pengetahuan, tetapi sudah sebagai alat untuk memecahkan masalah atau meningkatkan status sosial.

Menurut Webster (1995 : 6) mengatakan bahwa definisi *information society* secara analitik menyangkut lima kriteria yang dapat menimbulkan kriteria baru secara teknologi, ekonomi, pekerjaan/jabatan, spasial dan secara kebudayaan. Ciri masyarakat informasi mempunyai kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah dari informasi yang diterimanya. Dengan semakin majunya teknologi informasi, telah mengubah persepsi masyarakat terhadap informasi dan membuat mereka semakin memilih informasi digital untuk kecepatan aksesnya.

Sebagai akibat dari adanya masyarakat informasi dan perubahan atas hakekat informasi

yang diterima masyarakat luas, timbul konsekuensi-konsekuensi :

1. Keterbukaan, kebebasan dan tidak terkontrolnya akses informasi dan komunikasi.
2. Semakin pentingnya komoditas pengetahuan.
3. Jasa berbasis pengetahuan yang menjadi komoditas ekspor.
4. Perusahaan dan organisasi terbagi secara geografis atau menurut proses produksi.
5. Konsepsi dan pengelolaan suatu organisasi berubah secara signifikan (Sudarsono, 1999 : 3)

#### PERPUSTAKAAN SEBAGAI " INFORMATION PROVIDER "

Adanya masyarakat informasi mengakibatkan peran perpustakaan berubah. Peran perpustakaan di era informasi ini tidak lagi hanya memberikan layanan peminjaman buku dan bentuk layanan sosial lainnya, tetapi sudah harus ikut terlibat dalam peredaran bisnis informasi yang dapat menjadikannya komoditi yang layak jual. Menurut Rusmana (1999 : 8) bahwa perubahan paradigma di

perpustakaan tersebut didasarkan pada pemikiran :

1. Kemajuan teknologi abad 21
2. Lahinya *information society*
3. Adanya konsep *global society*

Kondisi semacam itu mengakibatkan kompetisi perpustakaan berjalan semakin ketat. Ketika perpustakaan tidak melibatkan diri untuk bersaing dengan lingkungannya, maka tentu saja perpustakaan akan ditinggalkan orang.

Tuntutan masyarakat informasi semakin tinggi dan perpustakaan harus mampu menjawabnya. Perpustakaan sudah selayaknya menjadi "*a corporate intelligence professional*" dan layanan yang diberikan juga harus mengikuti tuntutan kebutuhan pangsa pasar yaitu cepat, tepat dan akurat dengan hitungan detik presisi dan akurasi yang sangat tinggi.

Kiat-kiat agar perpustakaan tetap eksis dan bisa menjadi suatu organisme yang tumbuh subur dalam menghadapi masyarakat informasi antara lain :

1. *User-oriented*. Pelayanan informasi untuk pemakai harus mengikuti kebutuhan yang cepat, tepat dan akurat.

2. Pemberdayaan perpustakaan. Dengan bersikap sebagai penyedia informasi maka perpustakaan harus menjadikan informasi sebagai komoditi yang layak jual.
3. Memberikan akses yang sebesar-besarnya bagi pemakai perpustakaan.

## KESIAPAN PUSTAKAWAN DI ERA MASYARAKAT INFORMASI

Dengan melihat adanya *information society* tersebut, seorang pustakawan yang berperan sebagai penyedia informasi yaitu menerima, mengolah dan menyajikan kembali informasi, tentunya akan berhadapan dengan kondisi tersebut, sehingga pustakawan harus mempunyai kiat-kiat khusus untuk menghadapi *information society*, dengan demikian pustakawan tidak lagi dianggap sebagai penjaga buku saja, tetapi lebih dari sekedar itu, sebagai penyedia berbagai informasi sesuai dengan tuntutan yang ada.

Kiat-kiat tersebut antara lain:

1. Pustakawan harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada, yaitu mampu

mengklasifikasikan informasi yang begitu banyak, sesuai dengan tuntutan masyarakat informasi.

2. Information society merupakan tantangan berat bagi pustakawan & harus dijadikan sebagai peluang untuk mendapatkan kesempatan yang ada. Agar tantangan tersebut menjadi peluang, maka pustakawan harus meningkatkan kinerjanya, yaitu bekerja dengan profesional dalam mengolah perpustakaan. Kerja profesional yang dimaksudkan mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- Expertise/keahlian yang membentuk kemampuan khusus dalam berbagai bidang yang relevan dengan tugasnya.
- Disiplin yang tinggi dan dinamis, yang menjadi dasar tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- Etos kerja berkaitan dengan spirit, stamina, ketahanan dan keuletan dalam melaksanakan tugas.
- Kecermatan dan ketelitian sebagai upaya untuk tidak melakukan kesalahan.

- Percaya diri merupakan aset penting dan mendasar untuk melaksanakan semua perilaku dalam melaksanakan tugas.
- Kreativitas merupakan kelengkapan individu untuk mengembangkan imajinasi yang kaya dengan berbagai alternative baru yang diperlukan untuk membuat perubahan-perubahan.

3. *Computer literate*

Sudah tidak bisa ditawar lagi bahwa saat ini pustakawan mau tidak mau, suka atau tidak suka, agar tidak ditinggalkan oleh yang lain, maka harus melek teknologi (komputer). Pustakawan sebagai penyedia informasi harus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi informasi. Minimal dapat mengoperasikan sarana yang ada untuk memenuhi kebutuhan pemakai dan mengembangkan profesinya sendiri. Yang lebih baik lagi mampu mengoperasikan sarana multi media lainnya seperti CD ROM, Internet dan yang lainnya.

## 4. Proaktif

Pustakawan harus proaktif dalam memberikan layanan kepada masyarakat pengguna informasi, sehingga dapat meningkatkan mutu layanan yang prima yaitu yang akurat, cepat dan tepat.

## 5. Merubah peran pustakawan

Merubah peran pustakawan dari posisi perawat atau penjaga buku atau bahan pustaka, menjadi kepada fungsi manajer. artinya, pustakawan harus mampu mengelola bahan pustaka (informasi) sedemikian rupa sehingga semakin bernilai guna dan mempunyai nilai tambah. Pustakawan harus berusaha untuk mengolah kasanah dokumen yang dimiliki menjadi bentuk yang mempunyai kandungan padat dan sudah terolah (kemas ulang).

## 6. Pengembangan profesionalisme pustakawan

Sebagai pustakawan profesional, kita perlu mengikuti perkembangan dan informasi mutakhir dalam bidang PUSDOKINFOKOM, fasilitas Internet yang menyediakan

situs-situs yang dapat menyediakan informasi untuk pengembangan profesionalisme pustakawan. Adanya beragam informasi yang ada diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pustakawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pula mutu pelayanan kepada pengguna yang semakin banyak tuntutan-nya. Masyarakat informasi akan memilih pustakawan yang siap pakai dan siap melayani dengan segala kemampuannya yang menjanjikan jawaban, dan akan meninggalkan pustakawan yang hanya berkutat di belakang meja tanpa tahu perkembangan apa yang telah terjadi di lingkungannya.

## 7. Meningkatkan layanan perpustakaan dengan sifat informasi yang disediakan, yang sesuai dengan permintaan pasar, dengan adanya dukungan teknologi informasi yang memadai, dimana teknologi informasi tersebut harus mampu menjalankan 3 fungsi utama sekaligus yaitu : *accessing, processing dan distributing.* ;

8. Peningkatan moral dan etika pustakawan Indonesia.
9. Kolaborasi dengan profesional yang lain.

Pustakawan perlu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masyarakat informasi. Pustakawan dituntut untuk bekerja secara profesional, karena semakin banyak informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi. Sebagai penyedia informasi pustakawan harus benar-benar melaksanakan tugasnya secara profesional. Menurut Mulyani (1998 : 52-53) pustakawan yang profesional minimal memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Ketrampilan dalam melakukan tugas PUSDOKINFO (Skill)
2. Pengetahuan dalam bidang PUSDOKINFO (knowledge)
3. Kemampuan menganalisis tugas (ability)
4. Kedewasaan psikologi dalam melaksanakan tugas yang diemban.

Dengan menjalankan kiat-kiat tersebut diatas, diharapkan pustakawan sebagai penyedia informasi dapat eksis dan mantap

serta percaya diri dalam menghadapi "information society" tersebut.

## PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah menjadikan adanya ledakan informasi yang ada tersimpan secara elektronik atau digital yang pada gilirannya telah mendorong masyarakat industri secara berangsur-angsur beralih ke *information society*. Perkembangan perpustakaan pada saat ini juga semakin dipengaruhi oleh perkembangan jaringan global Internet, bahkan tidak bisa lepas dari perannya sebagai penyedia informasi. Implementasi masyarakat informasi di perpustakaan sudah sedemikian pesatnya mengingat tuntutan masyarakat informasi yang menghendaki demikian. Dengan demikian perpustakaan mau tidak mau, siap tidak siap harus menerima globalisasi informasi tersebut, kalau perpustakaan ingin tetap eksis dan tidak ditinggalkan oleh penggunaanya. Disamping itu, perpustakaan juga harus merubah layanan yang ada ke arah

layanan yang customer satisfaction oriented yaitu berorientasi kepada kepuasan pengguna. Sumber daya manusia yang ada di dalamnya juga harus dioptimalkan. pemberdayaan sumber daya manusia merupakan kunci untuk menghadapi abad millenium baru, era ledakan informasi yang menjadikan perpustakaan sebagai the library without wall atau the virtual library.

## REFERENSI

FEENEY, Mary and Maureen Grieves. *The Value and impact of information*. London : Bowker Saur, 1994.

HARIYADI, Utami. "Penerapan teknologi informasi di perpustakaan di Indonesia", dalam Hasil Konggres V dan seminar di Padang, 18 - 21 November 1992.

KARMITO. "Kesiapan perpustakaan menghadapi millenium baru". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Membangun Perpustakaan Abad 21 di UC UGM Yogyakarta, tgl 06 Desember 1999.

MULYANI, Alit Sri dan Ratna Sufiatin. "Akses informasi di perpustakaan ", dalam Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan. Vol. 1 No. 1, September 1998.

MUSTAFA, BISRI. "Perubahan paradigma layanan perpustakaan memasuki era teknologi informasi". Bul. IPI-DIY, vol. 10, no. 1 Oktober 1997.

PENDIT, Putu Laxman. "Makna informasi : lanjutan dari sebuah perdebatan",

dalam Kepustakawanan Indonesia : potensi dan tantangan. Jakarta : Kesaint Blanc, 1992.

RUSMANA, Agus. "Model-model pelayanan perpustakaan berbasis komputer". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Membangun Perpustakaan Abad 21 di UC UGM Yogyakarta, tgl 06 Desember 1999.

SUDARSONO, Blasius. "Kesiapan pustakawan dalam menghadapi millenium baru". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Membangun Perpustakaan Abad 21 di UC UGM Yogyakarta tgl. 06 Desember 1999.

WEBSTER, Frank. *Theories of the information society*. London : Routledge, 1993.

\*Staf UPT Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.